

## LAMPIRAN

### Daftar Pertanyaan Wawancara

#### Narasumber 1 (Bu Ling-Ling)

1. Apakah yang dimaksud dengan Wayang Potehi?
2. Siapa yang pertama kali memperkenalkan Wayang Potehi kepada ibu?
3. Di mana Wayang Potehi biasa dimainkan atau biasa ibu lihat?
4. Kapan biasanya Wayang Potehi dimainkan?
5. Bagaimana ibu melihat Wayang Potehi sebagai suatu identitas budaya khususnya bagi masyarakat Tionghoa di Semarang?

#### Narasumber 2 (Pak Toni)

1. Apa yang dimaksud dengan GoPot?
2. Apa motivasi bapak dalam mendirikan GoPot?
3. Siapa saja yang turut berperan dalam GoPot?
4. Di mana saja Wayang Potehi melalui GoPot ini sudah dipertunjukkan?
5. Kapan biasanya Wayang Potehi dimainkan?
6. Mengapa bapak tertarik untuk membuat GoPot?
7. Bagaimana bapak melihat Wayang Potehi sebagai suatu identitas budaya khususnya bagi masyarakat Tionghoa di Semarang?

#### Narasumber 3 (Pak Harjanto)

1. Apa motivasi bapak memfasilitasi GoPot?
2. Siapa yang memperkenalkan Wayang Potehi pertama kali kepada bapak?
3. Dimana biasanya Wayang Potehi di pertunjukan?
4. Kapan biasanya Wayang Potehi dipertunjukkan?
5. Bagaimana bapak melihat Wayang Potehi sebagai suatu identitas budaya khususnya bagi masyarakat Tionghoa di Semarang?

## Transkrip Wawancara

I. Nama Informan : Ling Ling

Tanggal : 13 Oktober 2022

Lokasi Wawancara : Gedung Rasa Dharma

P : Siapa yang pertama kali memperkenalkan Wayang Potehi kepada Bu Ling-Ling?

N : Saya tahu Wayang Potehi dari kecil, saya dulu kecil tinggalnya di Gang Baru. Jadi kalau di Klenteng Tay Kak Sie ada acara, saya seringnya diajak ke situ. Saya juga masih ingat jajanan apa yang masih jadi *favorite*. Kalau zaman dulu kan belum banyak tontonan, jadi banyak yang masih melihat Wayang Potehi.

P : Jadi kalau jaman dahulu Wayang Potehi dimainkan di Klenteng saja ya bu?

N : Iya kalau zaman dahulu kan, pusat budaya dan pusat ritual kan ada di Klenteng.

P : Untuk saat ini Wayang Potehi kan sudah jarang dimainkan, bagaimana ibu melihat hal tersebut? Apakah Wayang Potehi masih menjadi ciri khas bagi masyarakat Tionghoa?

N : Saat ini masih menjadi bagian dari Tionghoa apalagi dengan adanya kepedulian masyarakat, meskipun sebagian tidak. Seperti misal kemarin Semawis tahun 2019 yang terakhir sebelum pandemi, itu kan juga mengangkat Wayang Potehi. Dengan demikian semakin luas orang mengenal Wayang Potehi. Dulu disini pernah diberi kesempatan oleh Dinas Pariwisata untuk menampilkan Wayang Potehi di SMP Karangturi, jadi pembiayaan dari sana dan dimainkan di sekolahan. Waktu itu kita menjadi central dari budaya Tionghoa.

P : Wayang Potehi yang ibu ketahui sebagai bentuk hiburan atau bagian dari ritual keagamaan?

N : Kalau disini keyakinannya misal setelah Kirab Cheng Ho. Panggung Wayang Potehi menghadap ke Klenteng, tujuannya memberi hiburan ke Dewa yang saat itu berulang tahun.

P : Durasi dari pertunjukkan Wayang Potehi berapa lama bu?

N : Tergantung yang mengundang, misal 3 hari. Kalau di Klenteng saya kurang tahu, tetapi GoPot sekali main hanya 1 jam biasanya belum dengan persiapan.

P : Saat adanya instruksi presiden tentang larangan agama dan budaya Tionghoa, apakah itu berpengaruh?

N : Sepertinya tidak, karena yang dilarang kan dimainkan diluar secara umum. Namun beberapa dimainkan di Klenteng masih tidak apa-apa. Seingat saya masih, cuma kalau saat ini kaya di GoPot seperti itu, ya dilarang.

P : Dalam keluarga sendiri, Wayang Potehi apa masih dikenalkan terus?

N : Saya sebagai orang yang dituakan dalam keluarga, mau tidak mau berusaha mengajak memperkenalkan keberadaan Wayang Potehi. Misal saat pentas di Semawis, mengajak untuk melihat. Namun untuk secara detail mempelajari, tidak.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Ling-Ling  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.6 Kunjungan ke Gedung Rasa Dharma  
Sumber : Dokumentasi pribadi

II. Nama Informan : Tony Harsono  
Tanggal : 26 Oktober 2022  
Lokasi Wawancara : Via *chat whatsapp*

P : Apa yang dimaksud dengan GoPot?

N : GoPot terinspirasi dari gofood, istilah ini berasal dari sponsor (Marimas)

P : Apa motivasi bapak dalam mendirikan GoPot?

N : Motivasi saya, dengan GoPot kami jemput bola, bisa keliling ke mana-mana dengan biaya murah karena kami yang datang, kalau posisi kami di Jombang dan diundang ke Jakarta minimal 15 juta, kalau kami pas keliling bisa cuma 2 juta, itu perbandingannya.

P : Siapa saja yang berperan dalam GoPot?

N : Yang berperan dalam GoPot Pak Harjanto Halim pemilik Marimas yg sponsori, awalnya ide itu saya sampaikan ke Pak Har, terus direspon di bantu mobil untuk keliling.

P : Dimana saja Wayang Potehi melalui GoPot ini sudah dipertunjukkan?

N : Pertunjukan dengan GoPot sudah keliling Jawa Tengah, Jawa Barat. Terkendala PPKM kami beberapa kali pulang lagi, rencana awal kami keliling nusantara.

P : Kapan biasanya Wayang Potehi dimainkan?

N : Biasanya Wayang Potehi dimainkan di klenteng terkait keyakinan untuk persembahan Dewa, tetapi setelah peraturan pemerintah tahun 1967 yang membatasi orang Tionghoa di cabut Gus Dur Wayang Potehi berkembang bebas main di gereja, pondok pesantren, di mall, sekolah-sekolah kristen juga sekolah-sekolah Islam.

P : Bagaimana bapak melihat Wayang Potehi sebagai suatu identitas budaya khususnya bagi masyarakat Tionghoa di Semarang?

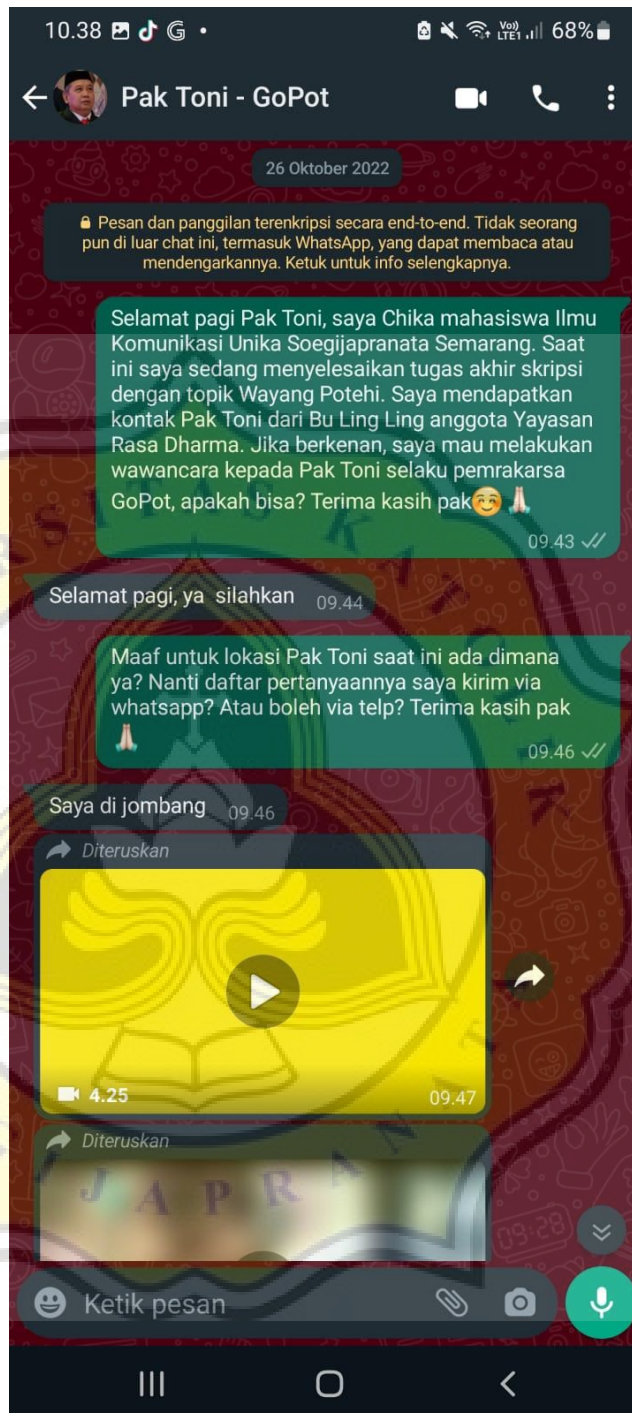
N : Wayang Potehi memang berasal dari Tiongkok, ada di Indonesia sejak tahun 1600 tapi sekarang di Semarang tidak ada penerusnya.

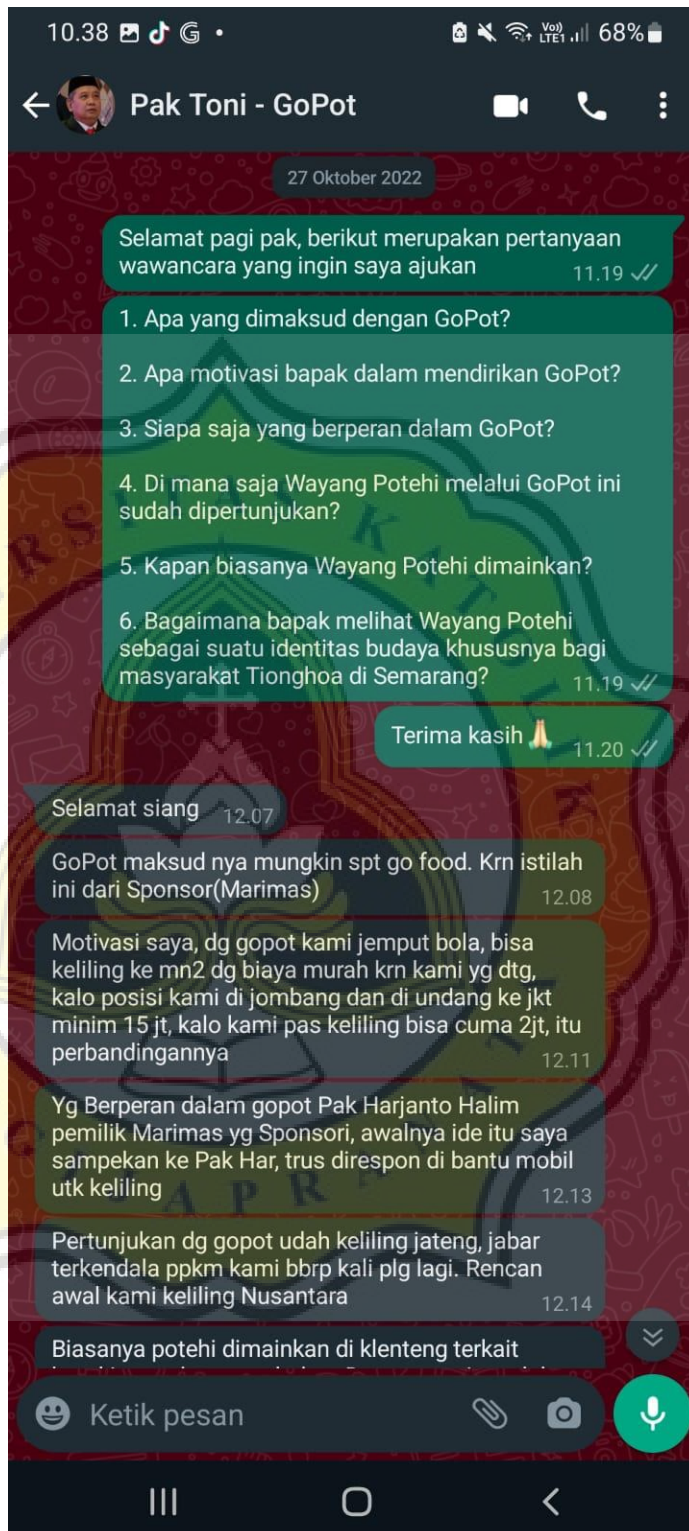
P : Menurut Pak Toni sendiri, apa makna Wayang Potehi bagi bapak terkait dengan identitas dan budaya masyarakat Tionghoa?

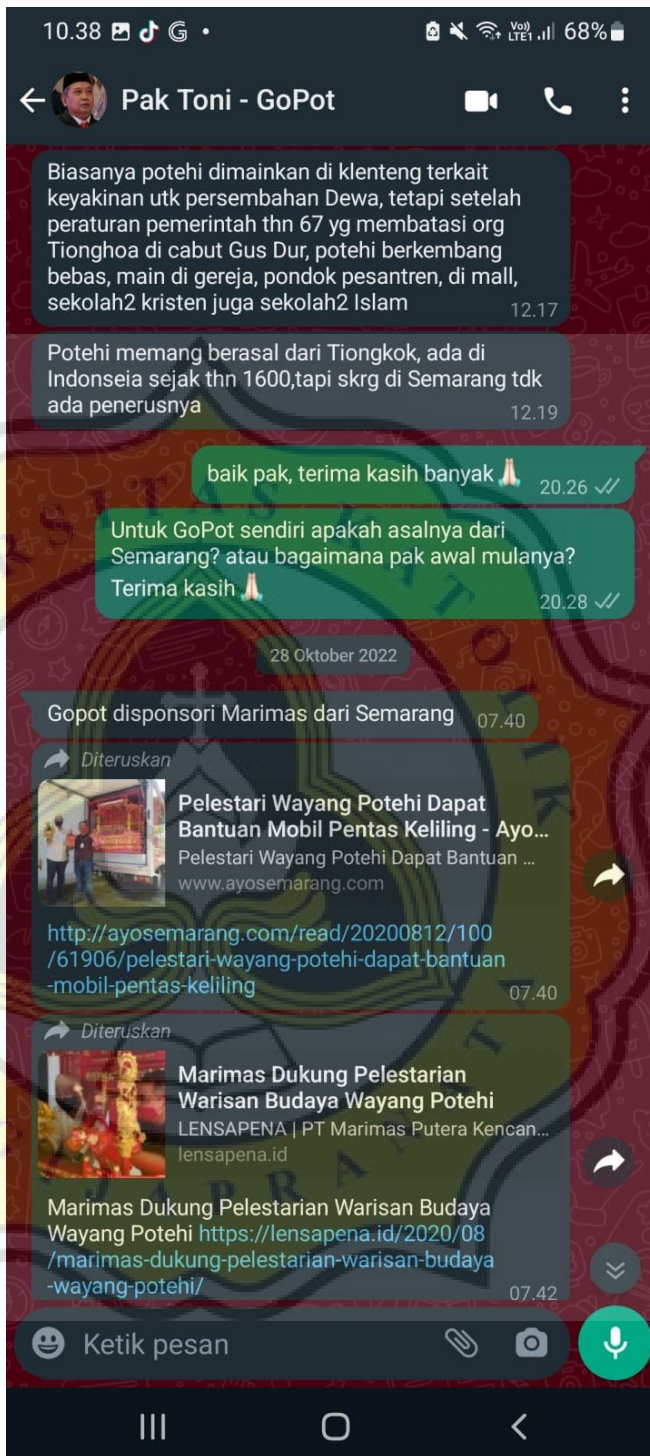
N : Wayang Potehi adalah kesenian dari Tiongkok yg berada di Indonesia sudah berabad, dan sudah berakulturasi.

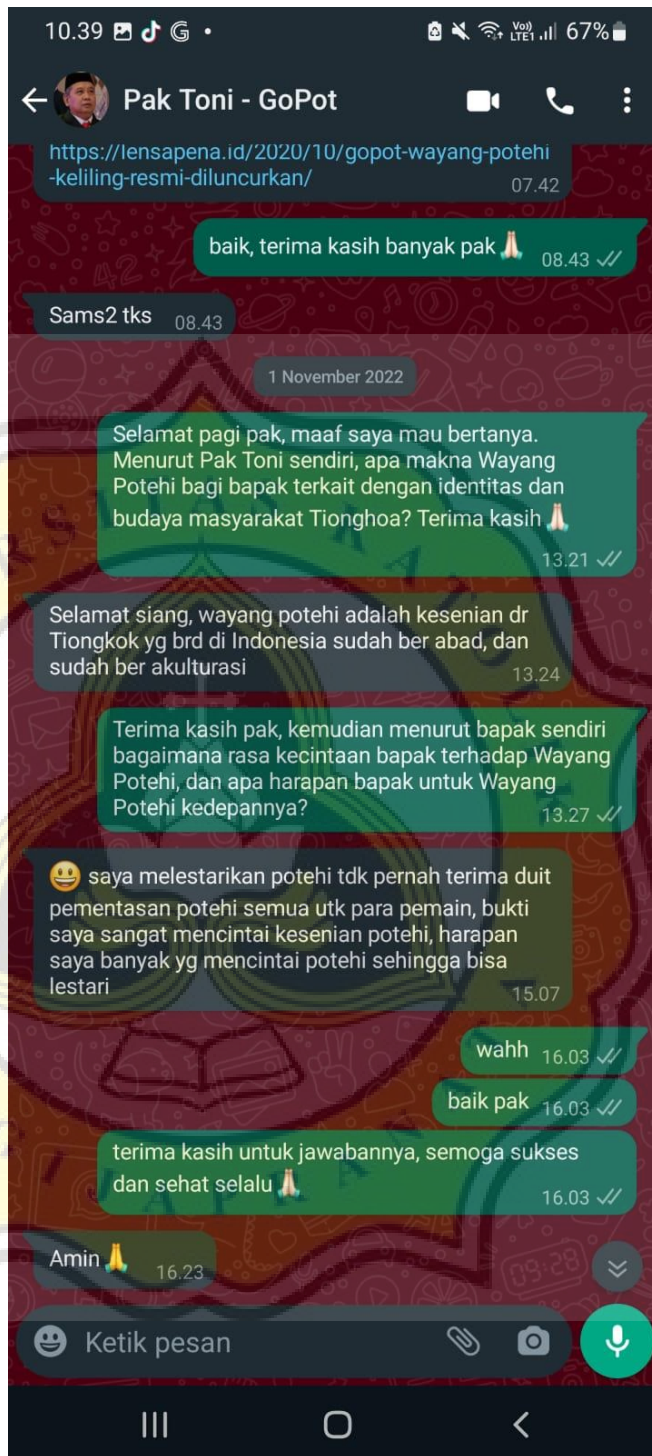
P : Kemudian menurut bapak sendiri bagaimana rasa kecintaan bapak terhadap Wayang Potehi, dan apa harapan bapak untuk Wayang Potehi kedepannya?

N : Saya melestarikan potehi tidak pernah terima duit pementasan Wayang Potehi semua untuk para pemain, bukti saya sangat mencintai kesenian Wayang Potehi. Harapan saya banyak yang mencintai Wayang Potehi sehingga bisa lestari.









Gambar 4.7 Wawancara dengan Tony via Chat Whatsapp  
Sumber : dokumentasi pribadi



III. Nama Informan : Jose Amadeus  
Tanggal : 5 November 2022  
Lokasi Wawancara : via *call whatsapp*

P : Siapa yang pertama kali memperkenalkan Wayang Potehi kepada Ko Jose?

N : Pertama kali kenal ya dari keluarga, waktu kecil lihat di Klenteng. Dahulu saat ada Pasar Imlek Semawis, biasanya ada Wayang Potehi. Waktu masih SD atau SMP, biasanya di Klenteng Gang Lombok.

P : Bagaimana pandangan Ko Jose terhadap Wayang Potehi di Semarang saat ini?

N : Saat ini Wayang Potehi di Semarang, jujur saja sudah hampir punah atau bisa dikatakan mati. Penerusnya dari generasi muda sudah tidak ada. Selain itu minat dari penonton juga sudah berkurang mungkin ya.

P : Menurut Ko Jose, apa yang menyebabkan minat dari masyarakat terhadap Wayang Potehi berkurang?

N : Minat terhadap Wayang Potehi berkurang ya karena saat ini anak kecil saja megangnya sudah gadget, nonton kartun, main game. Remaja atau anak muda juga kebanyakan isinya sudah sosial media atau netflix, jadi sudah kurang tertarik dengan dunia sekitar. Dahulu kan belum secanggih sekarang, jadi hiburan ya nonton langsung.

P : Mengapa Ko Jose tertarik mendalami Wayang Potehi?

N : Belajar Wayang Potehi karena SDM di Semarang sudah tinggal sedikit, hanya sebatas tahu atau kenal. Apalagi sekarang generasi muda juga sudah sedikit yang istilahnya mau kenal dengan kesenian ini, padahal ya dari ceritanya banyak nilai-nilai moral yang bagus, dan mungkin bisa dibilang jadi pegangan maupun pedoman lah buat warga Tionghoa sendiri. Kalau sekarang kan sudah masuk budaya barat, yang lebih bebas lah ya dari tontonan film, lagu. Semoga nilai-nilai dari budaya Cina ini masih bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini fokus saya di pengembangan dari budaya Tionghoa itu sendiri, seperti Wayang Kreasi. Wayang Kreasi merupakan Wayang Kulit percampuran dengan ada unsur-unsur Tionghoa.

P : Bahasa apa yang digunakan dalam Wayang Potehi maupun Wayang Kreasi ko?

N : Bahasa yang digunakan biasanya Bahasa Indonesia.

P : Bagaimana teknis dalam permainan wayang kreasi tersebut? Serta bagaimana cara atau media yg digunakan untuk menyebarluaskannya kepada masyarakat? Apakah dimainkan dalam moment tertentu?

P : Biasanya kapan Wayang Potehi dipentaskan?

N : Wayang Potehi dimainkan bisa kapan saja, misal saat event di Klenteng, di sekolah untuk pengenalan, diundang oleh keluarga atau nikahan juga bisa, atau ada juga sebagai bentuk dari nazar. Di Jombang sendiri, setahu saya Wayang Potehi dimainkan setiap hari sebagai ujub doa untuk orang yang sudah meninggal.

P : Untuk Wayang Potehi sendiri di Semarang bisa dibilang sudah susah untuk dikembangkan atau dibangkitkan kembali, mengingat sudah tidak ada generasi yang mau meneruskan. Bagaimana pendapat ko Jose mengenai hal tersebut?

N : Wayang Potehi di Semarang sudah susah lah untuk dikembangkan lagi, semoga nanti ada bantuan dari pihak yang peduli terhadap anak-anak muda yang mau belajar dan mengembangkan Wayang Potehi. Potehi masih memiliki potensi sebagai ciri khas masyarakat Tionghoa, dan tidak melulu hanya di Semarang. Ini

identitas Tionghoa secara luas, memang yang terkenal dalangnya dari Semarang. Tapi secara global, milik masyarakat Tionghoa di Indonesia.

P : Bagaimana perasaan Ko Jose setelah mengetahui bahwa Wayang Potehi di Semarang sudah tidak ada yang meneruskan/mengembangkan dan susah untuk dibangkitkan kembali. Apakah ada rasa kehilangan? Atau bagaimana?

N : Pasti ada rasa kehilangan, karena maestro Potehi dari Semarang tapi yang berkembang malah dari daerah lain. Mungkin saja kalau ada bantuan dan peduli terhadap pengembangan dan menghidupkan kembali Wayang Potehi, mungkin Wayang Potehi di Semarang bisa hidup lagi. Terus terang secara biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan besar, tapi kalau ada rasa cinta dan kepedulian juga bisa.

P : Mengenai GoPot, bagaimana pandangan Ko Jose terhadap GoPot?

N : Pandanganku yaa bagus, dengan adanya GoPot setidaknya bisa membawa masyarakat umum semakin kenal dan mencintai Wayang Potehi. Tetapi mungkin programnya bisa jauh lebih besar dan lebih mengena, tidak hanya sekedar GoPot saja, dan seharusnya yang dibina adalah anak-anak muda di Semarang yang ingin sekali belajar dan mengembangkan Wayang Potehi buka team yang sudah lebih matang atau mapan.



Gambar 4.8 Wawancara dengan Jose via *Video Call Whatsapp*  
Sumber : Dokumentasi pribadi

IV. Nama Informan : Anna Marvella  
Tanggal : 24 November 2022  
Lokasi Wawancara : via *call whatsapp*

P : Apakah yang anda ketahui mengenai Wayang Potehi?

N : Wayang Potehi merupakan budaya tradisional Tionghoa, pertunjukan tersebut biasanya berisi tentang cerita-cerita legenda China, menggunakan Bahasa Indonesia, namun dengan iringan musik khas China.

P : Dari mana anda tahu mengenai Wayang Potehi?

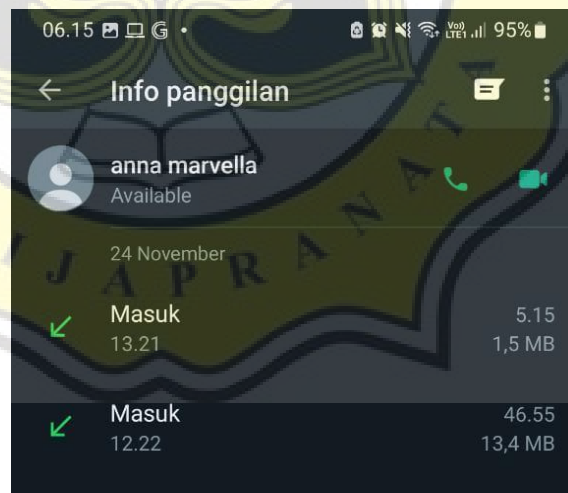
N : Saya tahu Wayang Potehi pertama kali saat masih kecil diajak ke Klenteng untuk menonton Wayang Potehi.

P : Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan Wayang Potehi saat ini di Semarang?

N : Pendapat saya, mungkin individu yang masih menguasai dan mengembangkan wayang harus diberi wadah untuk mendukung anak-anak di masa sekarang, sehingga banyak yang tertarik dan turut mempelajari serta mengembangkan. Mungkin juga bisa diperbanyak event yang memperkenalkan budaya Tionghoa, seperti Wayang Potehi, Barongsai, Liong, dan lain-lain sehingga toleransi antar masyarakat juga terbentuk.

P : Bagaimana perasaan anda setelah tahu bahwa Wayang Potehi di Semarang sudah tidak ada yang meneruskan dan susah untuk dibangkitkan lagi?

N : Jujur saya sedih karena hiburan atau tontonan ketika imlek khususnya di Semawis Pecinan itu hilang, karena terbiasa dulu saat kecil sering melihat Wayang Potehi tersebut.



Gambar 4.9 Wawancara dengan Anna Marvella via *Call Whatsapp*  
Sumber : Dokumentasi pribadi

## HASIL PLAGSCAN

### Similarity Report

PAPER NAME

**T.A-18.M1.0081.docx**

WORD COUNT

**8372 Words**

CHARACTER COUNT

**52743 Characters**

PAGE COUNT

**64 Pages**

FILE SIZE

**3.4MB**

SUBMISSION DATE

**Jan 23, 2023 8:12 PM GMT+7**

REPORT DATE

**Jan 23, 2023 8:12 PM GMT+7**

● **18% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 7% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks

Summary